

Penyusunan *E-Text Literacy Assessment Berbantuan Facilitating Reading Aloud* oleh Guru Upaya Peningkatan Nilai Rapor Pendidikan

Panca Dewi Purwati^{1*}, Aldina Eka Andriani², Dewi Nilam Tyas³, Muh. Badrus Siroj⁴, Nur Ummi Afifah⁵, Radita Hasanah⁶, Nafisa Alfazuri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Semarang

E-mail: pancadewi@mail.unnes.ac.id¹, aldinaekaandriani@mail.unnes.ac.id², dewinilamtyas@mail.unnes.ac.id³, badrussiroj@mail.unnes.ac.id⁴, umiafifah765@students.unnes.ac.id⁵, raditahasanah63@students.unnes.ac.id⁶, nalfazzuri@students.unnes.ac.id⁷

Article History:

Received: 29 April 2025

Revised: 10 Mei 2025

Accepted: 13 Mei 2025

Keywords: *e-text literacy assessment, reading aloud, nilai rapor pendidikan, kemampuan literasi*

Abstract: *Pengabdian Masyarakat ini dilatarbelakangi oleh nilai literasi dalam rapor pendidikan SD di Gugus Dwarawati Kota Semarang mengalami penurunan. Diprediksi penyebab utamanya adalah minat baca rendah dan kerawanan membaca. Guru sebagai evaluator perlu ditingkatkan pengetahuan tentang instrumen asesmen literasi digital melalui pelatihan penyusunan e-text literacy assessment berbantuan facilitating reading aloud, selanjutnya disebut penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara. Instrumen ini menggunakan aplikasi google drive dan google formulir, agar siswa rawan membaca dapat memanfaatkan suara yang disematkan dalam setiap soal yang ditampilkan dengan menarik. Ada dua tujuan dalam pengabdian ini: 1) mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian, dan 2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan peserta pelatihan dalam menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara dan selanjutnya menerapkannya pada siswa kelas IV. Metode peer tutoring tipe class wide peer tutoring (CWPT) sejalan dengan tujuan yang akan dicapai dalam pengabdian ini. Prapelatihan dilakukan identifikasi jumlah siswa rawan membaca untuk diberikan penanganan melalui literasi dasar berbantuan buku leveling Pelita, Petualangan Literasi Terbaik Siswa. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan model project based learning (PjBL) yang berlangsung secara daring dan luring. Asesmen yang baik untuk semua siswa, termasuk siswa yang rawan membaca perlu dibuat jadwal pelaksanaannya, hingga penyajian produk asesmen tersebut. Berdasarkan hasil pelatihan diperoleh peningkatan kemampuan peserta pelatihan sebesar 34,52(dari 43, 98menjadi 78,50). Produk pelatihan*

berupa asesmen literasi digital berbantuan suara selanjutnya dikemas menjadi Asesmen Kompetensi (AKM) Kelas. Instrumen tersebut diujicobakan keefektifannya pada siswa kelas masing-masing, khususnya kelas IV. Hasil uji keefektifan penerapan asesmen digital tersebut menandakan tingkat keterampilan peserta pelatihan. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan penyusunan e-text literacy assessment berbantuan facilitating reading aloud di Gugus Dwarawati Kota Semarang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun asesmen digital berbantuan suara dan diprediksi dapat meningkatkan nilai rapor pendidikan, khususnya capaian kemampuan literasi membaca, pada siswa kelas V pada pelaksanaan ANBK jenjang sekolah dasar di jenjang Gugus Dwarawati Kota Semarang tahun 2026.

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan literasi siswa menjadi tantangan serius, terutama di tingkat sekolah dasar. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) literasi yang baik tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan menganalisis informasi (BSNP, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO bahwa literasi adalah kunci untuk mencapai pendidikan berkualitas yang berkelanjutan (Unesco, 2020). Maka kemampuan literasi selalu diukur dalam upaya meningkatkan dunia pendidikan.

Pengukuran kemampuan literasi bukan hal baru dilakukan di Indonesia. Saat penerapan Kurikulum 2013 alat ukur skala nasionalnya bernama UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) yang berakhir tahun 2020. Sejak tahun 2021 Program Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) menggunakan instrumen berupa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Nasional diberlakukan sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka hingga sekarang. AKM Nasional diselenggarakan oleh Kemendikbudreistek Republik Indonesia yang hasilnya dikenal dengan nama Nilai Rapor Pendidikan. Sekolah tinggal mengakses AKM Nasional secara digital untuk mengerjakan enam jenis asesmen yang seluruh hasilnya dilaporkan dalam rapor pendidikan tiap sekolah.

Beberapa kali menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) program PPL Lantip maupun Prajab di Gugus Dwarawati, maka sering berdiskusi, bertukar pendapat, dan mencoba mencari prediksi sosusi tentang berbagai masalah pendidikan di sekolah, salah satunya program ANBK yang masih tergolong baru. Program tersebut hasilnya berupa nilai rapor pendidikan sekolah yang memiliki enam indikator prioritas pendidikan, meliputi: kemampuan literasi (A1), kemampuan numerasi (A2), karakter (A3), kualitas pembelajaran (D1), iklim keamanan satuan pendidikan (D4), dan iklim Kebinekaan (D8).

Berkaitan dengan pengukuran berskala nasional, guru kelas juga memiliki tugas menyusun instrumen soal yang sejenis dengan varian soal AKM Nasional tersebut untuk selanjutnya dilatihkan kepada siswanya. Instrumen yang dibuat guru kelas tersebut dinamakan AKM Kelas. Guru seharusnya dapat memberikan pendampingan dan pelatihan kepada siswa untuk terbiasa memecahkan masalah pemahaman teks literasi dengan instrumen AKM Kelas tersebut. Upaya

pendampingan kepada siswa yang akan menghadapi ANBK, diharapkan siswa dapat lebih siap dalam menghadapi ANBK serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan di masa mendatang. Hasil ANBK untuk setiap sekolah akan diketahui dari isi Rapor Pendidikan Sekolah.

Hasil rapor pendidikan di SD Gugus Dwarawati Kota Semarang setiap sekolah berbeda capaiannya. Namun ada satu kesamaan, yaitu capai hasil kemampuan literasi (A1) rata-rata mengalami penurunan. Data ini diperoleh dari hasil wawancara, isian angket, dan observasi. Peserta ANBK di Gugus Dwarawati Kota Semarang rata-rata kemampuan literasinya (A1) sebesar 63.91, menurun dari capaian sebelumnya. Fakta tentang capaian literasi masih rendah tidak terjadi pada gugus ini saja, bahkan di tahun 2024 terjadi penurunan nilai literasi secara nasional (Kemendikbudriteks 2024).

Faktor pemicu rendahnya kemampuan literasi ada yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Prediksi penyebab utama rendahnya kemampuan literasi tersebut adalah adanya fakta ada siswa kelas tinggi yang belum lancar membaca, bahkan ada yang belum bisa membaca sama sekali. Kerawanan membaca (literasi) mengacu pada kesulitan seseorang memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan teks dalam berbagai konteks. Kemampuan membaca merupakan fondasi mendasar untuk masuk ke semua pembelajaran dan mengembangkan diri. Bila literasi bermasalah maka akan ada masalah akses informasi, wawasan, apalagi kemampuan berpikir kritis siswa. Bila rata-rata kemampuan literasi di Dwarawati sebesar 63.91, ternyata kemampuan literasi siswa SD di Indonesia sebesar 58.89 (ANBK 2024). Artinya penurunan kemampuan literasi membaca tidak hanya masalah di gugus Dwarawati, tetapi merupakan masalah nasional.

Hal ini sejalan dengan perolehan data laporan *The Programme International Students Assessment* (PISA) tahun 2022 yang menggambarkan tentang penurunan rapor pendidikan Indonesia. Asesmen sains menduduki peringkat ke-68 dari 81, Matematika peringkat ke-70 dari 81, Membaca menduduki peringkat 71 dari 81. Kemampuan membaca paling rendah dibanding dengan kemampuan Sains dan Matematika.

Di sisi lain, siswa peserta ANBK ditetapkan tidak seluruh siswa kelas V. Setiap sekolah ditetapkan hanya 25 orang siswa kelas V dengan 5 siswa cadangan. Penetapan siswa peserta ANBK dipilih secara random atau secara acak. Artinya ada kemungkinan siswa yang masuk kategori rawan membaca tersebut dapat terpilih sebagai peserta ANBK. Hal ini merupakan salah satu pemicu rendahnya capaian nilai pemahaman membaca dan kemudian menyebabkan rapor pendidikan sekolah di gugus tersebut rendah.

Rapor pendidikan penting untuk diketahui masyarakat dengan alasan sebagai berikut. (1) Sumber informasi kualitas layanan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah. (2) Bahan bertukar ide dan pendapat tentang apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai peran di masyarakat. (3) Dasar untuk mendorong kolaborasi dengan sekolah, organisasi, dan pemerintah dalam pembuatan analisis atau perencanaan tindak lanjut. Alasan ketiga inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya pengabdian terhadap masyarakat guru di jenjang sekolah dasar. Memberikan pelatihan agar guru mampu menyusun asesmen yang efektif untuk meningkatkan rapor pendidikan sekolahnya, terutama kemampuan literasi yang sekali gus memberikan bantuan kepada siswa rawan membaca di kelas tinggi.

Guru sebagai variabel antara perlu dilatih menyusun asesmen literasi digital sebagaimana yang digunakan dalam ANBK. Guru sangat penting memiliki pengetahuan tentang kerawanan

membaca dan kemampuan literasi, selanjutnya guru diharapkan memiliki keterampilan menyusun asesmen digital dengan memberikan bantuan siswa yang rendah literasinya (Surianty at.al. 2024).

Asesmen literasi digital tersebut perlu dilengkapi dengan sematan suara agar selain untuk siswa yang sudah lancar membaca, tetapi juga bisa diakses siswa yang mengalami kerawanan membaca. Pelatihan tersebut selanjutnya disebut pelatihan penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud*. Sematan suara pada setiap instrumen soal bertujuan agar siswa yang belum bisa atau belum lancar membaca dapat klik barkot suara tersebut untuk mendapatkan bantuan pemahaman teks. Penyusunan asesmen digital ini melibatkan penggunaan aplikasi *google formulir* dan *google drive*. Siswa yang sudah lancar membaca tentu dapat terus melanjutkan membaca instrumen tanpa harus menggunakan bantuan tersebut. Artinya guru sudah menerapkan pendekatan diferensiasi, memberikan layanan kepada seluruh siswa dengan keunikan atau kondisi kognitif masing-masing. Penggunaan fasilitas digital suara tersebut diprediksi memberikan solusi.

Penggunaan *google formulir* yang dipadukan dengan *google drive* untuk asesmen *e-text literacy* melalui metode *Facilitating Reading Aloud* di Gugus Dwarawati Kota Semarang menjadi sebuah terobosan yang menjanjikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dapat dengan mudah mengunggah rekaman suara berupa teks asesmen yang telah mereka susun, terutama untuk siswa yang belum lancar membaca. Guru tidak hanya mengukur kemampuan literasi siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimak praktik berbicara yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi. Pelatihan dengan melibatkan teknologi ini dirancang untuk membuat proses belajar dan asesmen menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, serta membantu meningkatkan rapor pendidikan di tingkat SD.

Ada dua tujuan pelatihan penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* yang berlangsung di SD Gugus Dwarawati Kota Semarang sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan langkah-langkah pelatihan guru menyusun *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud*. (2) Mendeskripsikan peningkatan pemahaman guru menyusun *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* dan mengimplementasikan pada siswa, terutama kelas IV yang tahun berikutnya harus siap menjadi peserta ANBK.

Siswa kelas IV perlu dibiasakan dan memiliki pengalaman mengerjakan asesmen dengan instrumen AKM Kelas yang sejenis dengan AKM Nasional. Siswa rawan membaca juga perlu memiliki pengalaman yang sama, yang sesungguhnya semakin mendorong motivasi siswa untuk terus belajar membaca sehingga lebih lancar. Pelatihan ini diharapkan mempersiapkan fisik dan mental siswa kelas IV untuk menyongsong pelaksanaan ANBK yang akan dihadapinya pada saat mereka duduk di kelas V. Pengalaman ini tentu membuat siswa lebih percaya diri dan berbenah untuk lebih siap lagi agar capaian kemampuan membaca atau literasi membaca meningkat.

METODE

Pelatihan penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara merupakan sarana penguatan kompetensi guru dalam mengatasi kerawanan dan turunnya kemampuan literasi. Pelatihan tersebut perlu didesain dengan menerapkan model yang menyatukan antara Tim Pengabdi dengan peserta pelatihan melalui proses tutorial. Model *peer tutoring tipe Class wide Peer Tutoring (CWPT) Models* selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pelatihan ini. Guru bersama tim pengabdi yang sudah memiliki pengetahuan tentang kerawanan membaca dan kemampuan literasi, serta guru memiliki keterampilan menyusun asesmen digital berperan sebagai tutor sebaya kepada rekan sejawat dalam pelatihan yang bertujuan memberikan bantuan

siswa yang rendah literasinya (Surianty AA, Azis M, Arsyad, 2024). Pelatihan tidak mengandalkan narasumber saja, dari peserta juga sudah dipilih tutor sebaya melalui pelaksanaan pretes yang salah satu tujuannya menjaring peserta level tinggi.

Kegiatan penguatan berupa pelatihan berbasis model CWPT diawali dengan pelaksanaan pretes. Pelatihan dilaksanakan setelah diperoleh data hasil pretes dengan melibatkan pemberian materi, diskusi, tanya jawab, pendampingan, penjaringan tutor, demonstrasi, dan penugasan. Akhir pelatihan dilakukan postes bentuk pengukuran keefektifan penguatan kompetensi guru berkaitan dengan kerawanan literasi dan asesmen literasi.

Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan bekerjasama secara kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif untuk mendalami materi pelatihan yang diberikan tim pengabdian dipimpin oleh tutor. Tim pengabdian memberikan pendampingan baik secara langsung maupun tak langsung melalui pelatihan daring (dalam jaringan) maupun luring (di luar jaringan) dengan melibatkan berbagai media komunikasi, yang paling efektif adalah Wag (*WhatsApp Group*). Pelibatan tutor sebaya yang duduk bersama dengan tim pengabdian dalam penerapan model CWPT diharapkan membuat peserta lebih mudah memahami dan lebih terbuka apabila masih ada yang perlu dibahas lagi.

Keterlibatan peserta dalam pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan model CWPT, setiap peserta memiliki kesempatan untuk belajar satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Diskusi yang berlangsung selama pelatihan juga mendorong peserta untuk berpikir kritis dan berbagi pengalaman mereka, yang dapat memperkaya perspektif semua peserta.

Pelatihan ini juga memberi ruang bagi guru sebagai peserta pelatihan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif, yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Melalui interaksi yang intensif dan bimbingan dari tim pengabdian dan tutor sebaya, peserta diharapkan merasa lebih siap menghadapi tantangan yang ada, termasuk rendahnya kemampuan literasi dan kerawanan membaca di kalangan siswa. Keberhasilan pelatihan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada hasil belajar siswa secara keseluruhan, sehingga masalah literasi yang selama ini ada dapat segera diatasi dengan lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan

Pelatihan penyusunan asesmen digital berbantuan suara ini dilatarbelakangi oleh rendahnya capaian kemampuan membaca (literasi) dan adanya fakta kerawanan membaca di kelas tinggi. Ada banyak faktor penyebab rendahnya literasi dan kerawanan membaca siswa, antara lain sebagai berikut. (1) Minimnya dukungan dari lingkungan rumah, dan pelatihan membaca yang kurang. (2) Kesulitan konsentrasi, rendahnya minat dan motivasi, serta kurangnya pemahaman isi teks juga berkontribusi pada masalah ini. Diperlukan pendekatan beragam untuk membantu siswa yang kesulitan membaca, agar mereka dapat mengatasi hambatan ini (Nuraini at.al. 2021). Kesulitan membaca yang terjadi pada siswa di sekolah dasar merujuk pada masalah atau hambatan yang dihadapi oleh siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca secara akurat (Lena at. al, 2023).

Kerawanan membaca pada siswa sekolah dasar yang terus melaju hingga di kelas tinggi sering dikaitkan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Sistem kenaikan kelas atau kelulusan yang dituangkan dalam Pedoman Pembelajaran dan Asesmen (Edisi Revisi 2024) sangat kecil kemungkinan memberikan sanksi tinggal kelas pada siswa yang masuk kategori rawan membaca. Umumnya guru kurang berani mengambil risiko dengan memberi perlakuan khusus pada siswa tersebut, apalagi sampai memutuskan tinggal kelas.

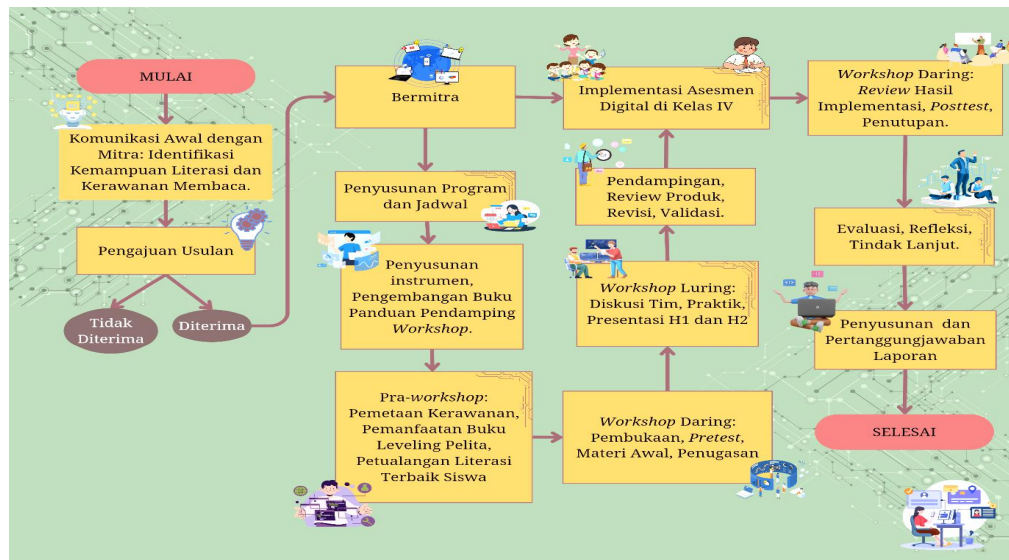
Setidaknya pelatihan penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* menjadi salah satu upaya guru mempersiapkan siswa kelas IV menyongsong ANBK tahun depan, sekali gus memberikan perlakuan khusus siswa rawan membaca. Diprediksi siswa lebih siap menghadapi ANBK dan diharapkan hasilnya meningkat, khususnya pada capaian kemampuan membaca saat mereka sudah masuk di kelas V.

Adapun pelatihan ini meliputi tiga tahapan, yaitu prapelatihan, saat pelatihan berlangsung, dan pascapelatihan. Prapelatihan dilakukan pada awal koordinasi dengan beberapa anggota Gugus Dwarawati berupa identifikasi kemampuan literasi, identifikasi kerawanan membaca di kelas tinggi, dan pendampingan pelaksanaan literasi pembiasaan dan literasi pengembangan pada siswa rawan membaca. Tahap prapelatihan, Tim Pengabdi memberikan bekal buku leveling *Pelita, Petualangan Literasi Terbaik Siswa*. Buku tersebut telah disusun oleh salah satu Tim Pengabdi pada tahun 2024 untuk menangani kerawanan membaca di salah satu SD di Kota Semarang.

Semua sekolah sebelum pelatihan membuat asesmen digital berbantuan suara wajib sudah memetakan siswa yang rawan membaca dan memberikan perlakuan menggunakan buku leveling *Pelita: Petualangan Literasi Terbaik Siswa* (Purwati, 2024). Buku leveling ini dirancang untuk membantu siswa rawan membaca memahami fonologi (level 1) dan memahami sintaksis wacana dengan lebih baik (level 2), sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat baca mereka. Penerapan metode ini sejalan dengan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, terutama mereka yang mengalami kerawanan dalam membaca (Mulyasih, Purwati, at. al. 2022). Selanjutnya pelatihan berlangsung secara daring dan luring.

Tahap pelaksanaan pelatihan berlangsung secara daring dan luring dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*. Tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan menuju pada produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama pengabdian, dapat dirumuskan diagram alir kegiatan pelatihan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan Pengabdian di Gugus Dwarawati Kota Semarang

Langkah pertama merumuskan prediksi solusi. Solusi mengatasi rendahnya kemampuan literasi dilakukan melalui kegiatan Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Sebelum dilakukan pelatihan, guru telah mengidentifikasi siswa yang masuk kategori rawan membaca. Selanjutnya siswa tersebut dengan cara yang efektif diberikan pendampingan berlatih membaca pada alokasi literasi pembiasaan dan pengembangan. Bila perlu guru dari awal kegiatan sudah melibatkan orang tua dalam mengatasi kerawanan membaca yang disandang oleh putra-putri orang tua tersebut.

Kerawanan membaca cukup mencemaskan, terutama ketika banyak siswa di kelas tinggi yang belum lancar membaca, bahkan ada yang belum bisa membaca sama sekali (Daryanto, 2020). Pelaksanaan Asesemen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), tentu mengharuskan guru menyusun Asesemen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas berbasis komputer. Sekolah perlu mengagendakan kegiatan penguatan penyusunan asesmen literasi (Mardiyana, et. al 2022). Berkenaan dengan hal ini, pemanfaatan teknologi dalam penyusunan asesmen berbasis digital perlu pendampingan agar guru yang belum terbiasa dengan alat tersebut menjadi terbiasa dan lancar mengoperasikannya (Djiwandono, 2021). Penyusunan asesmen sering dilakukan tanpa mempertimbangkan tingkat capaian literasi siswa, terutama yang belum lancar membaca, juga mengingat tentang keterbatasan siswa dalam penguasaan teknologi digital di kalangan siswa (Abdurrahman, 2019).

Kegiatan utama dalam pelatihan ini berupa penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara yang dilakukan oleh guru sebagai variabel antara. Siswa yang bermasalah, tetapi yang ditingkatkan terlebih dahulu adalah kompetensi guru agar melalui prosuk asesmen literasi digital dengan mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan teknologi, sehingga dapat meningkatkan kompetensi para siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Suharto (2023) integrasi aspek sosial dan budaya yang tertuang dalam komponen pembelajaran, salah satunya yang tertuang dalam teks asesmen, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa berliterasi.

Langkah kedua, menyusun teks asesmen literasi digital berbantuan suara bagi guru di Gugus Dwarawati berupa pelatihan yang dilakukan secara daring maupun luring. Penyusunan asesmen literasi digital perlu disusun dengan mematuhi kesantunan berbahasa sebagaimana tertera dalam Buku Saku Kesantunan Berbahasa Nugraheti at. al. 2022), menekankan bahwa kesantunan

berbahasa meliputi cara penyampaian teks asesmen yang tidak melanggar adap sopan, pemilihan diksi yang tepat, serta kesadaran konteks sosial dan budaya sebagai sarana mengukur kemampuan kognitif siswa.

Hal ini dikuatkan dengan penelitian Hidayati (2023) manakala guru melibatkan teknologi dalam pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum dan norma-norma lainnya, maka siswa dididik dalam etika yang unggul melalui komponen asesmen yang disajikan guru. Intervensi norma dan moral yang tepat dalam bahasa yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan berliterasi siswa hingga 50% dalam waktu setahun (Farhan, 2024).

Langkah ketiga, jadwal kegiatan yang telah dilakukan dalam menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara berupa instrumen AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) Literasi Kelas difasilitasi Tim pengabdian bersama dengan tutor sebaya dilakukan mulai 18 Maret sampai dengan 23 April 2025. Berakhirnya kegiatan luring tanggal tersebut tidak menjadi akhir dari kegiatan pengabdian. Masih ada ujicoba asesmen literasi digital berbantuan suara yang telah dibuat oleh guru secara berkelompok. Masing-masing guru kelas IV menerapkan asesmen tersebut pada siswanya. Hasil penerapan AKM Literasi Kelas tersebut sebagai tindak lanjut dari pelatihan yang telah dilakukan, bahwa guru telah memiliki pengetahuan dan memiliki keterampilan menyusun dan menggunakannya di kelas. Serangkaian kegiatan pelatihan daring (virtual) dan luring di sekolah mitra dengan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah sebagai penanda bahwa guru dan tim pengabdian menjalin hubungan kemitraan.

Langkah keempat tim pengabdian dan tutor sebaya melakukan pembimbingan dan monitoring penyusunan produk pelatihan. Materi pelatihan disampaikan secara daring, selanjutnya peserta pelatihan dikelompokkan sesuai dengan kelas yang diampu agar memudahkan dalam menyusun instrumen AKM Kelas. Media komunikasi yang digunakan utamanya adalah Wag. Proses pelatihan penyusunan asesmen disiapkan *link google drive* yang memudahkan pemberian pengarahan pada produk yang telah dihasilkan peserta.

Langkah kelima dilakukan secara luring di SD Negeri Tinjomoyo 1 Semarang siang hari, setelah para siswa selesai pembelajaran. Peserta mempresentasikan produk, memperoleh review dari tim pengabdian, dan memperbaiki produk asesmen literasi digital yang telah diproduksi peserta pelatihan.

Hasil Uji Keefektifan Pengetahuan Peserta Pelatihan

Pelaksanaan ANBK menggunakan dasar hukum yang dikeluarkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2021 tentang Asesmen Nasional, menggantikan program Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) yang berakhir tahun 2020. Adapun ANBK mengukur tiga aspek: AKM Nasional (meliputi literasi dan numerasi), survei karakter, dan survei lingkungan sekolah. Meskipun pesertanya hanya sebagian siswa saja (25 siswa dari seluruh siswa kelas V), tetapi nilai rapor dari pengukuran tersebut memberi gambaran tentang karakteristik esensial sekolah yang efektif berupa capaian literasi, numerasi, dan lainnya sesuai capaian sekelompok siswa tersebut.

Berikut ini adalah data capaian kemampuan literasi siswa kelas V sekolah dasar di Gugus Dwarawati Kota Semarang.

Tabel 1. Kemampuan Literasi dan Kerawanan Siswa Kelas IV SD Gugus Dwarawati

No	Gugus Dwarawati	Rataan Literasi	Status Nilai Literasi	Jumlah Siswa Rawan Membaca
----	-----------------	-----------------	-----------------------	----------------------------

1	SD 1	65.637	Turun: teks sastra, L1	2
2	SD 2	60.514	Turun:teks sastra, L2	0
3	SD 3	60.768	Turun: Teks Sastra, L1, L2	6
4	SD 4	76.262	Naik	1
5	SD 5	69.314	Naik	2
6	SD 6	61.176	Turun:Teks Sastra, L1, L2	8
7	SD 7	59.058	Turun: L1, L3	1
8	SD 8	58.582	Turun: L1, L2, L3	0
	Rataan	63.913	Turun L1.L2, L3	2.5

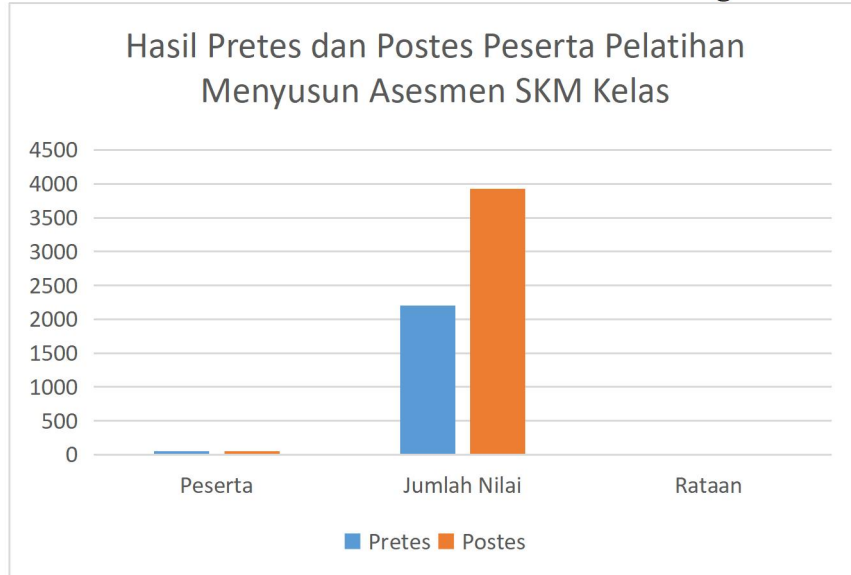
(Sumber: Data dari Ketua Gugus Dwarawati Kota Semarang)

Berdasarkan data tersebut diperoleh simpulan bahwa nilai literasi pada gugus tersebut secara umum turun. Hampir semua sekolah memiliki siswa kelas IV yang rawan membaca. Kemampuan siswa pada literasi level 1, 2, dan 3 (kompetensi kognitif level C1, C2, C3, C4, C5, C6) perlu ditingkatkan lagi melalui berbagai cara sesuai dengan akar masalahnya. Guru yang menjadi ujung tombak dalam upaya meningkatkan capaian nilai literasi membaca siswa. Maka sebelum pelatihan menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara, guru sebagai peserta pelatihan dikenai pretes, untk mengetahui tingkatan kemampuan guru dalam menyusun asesmen literasi digital yang berbantuan suara. Demikian juga setelah para guru menyelesaikan projek menyusun asesmen literasi digital berbantuan suara berupa AKM Kelas, mereka dikenai postes dengan durasi waktu yang sepadan dengan saat pretes.

Ketuntasan hasil pemahaman tentang teori literasi, kerawanan membaca, dan penyusunan asesmen digital berbantuan suara ditetapkan 65. Maka kriteria hasil tes pengetahuan peserta pelatihan ditetapkan sebagai berikut: 0 s.d. 64 masuk kategori K (Kurang), 65 s.d. 76 masuk kategori C (Cukup), 77 s.d. 88 masuk kategori B (Baik), dan 89 s. 10 masuk kategori A (Amat Baik). Adapun hasil pretes dan postes peserta pelatihan Gugus Dwarawati Kota Semarang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Adapun hasil pretes dan postes 50 peserta pelatihan penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* dapat dideskripsikan dalam diagram berikut.

Tabel 2. Hasil Pretes dan Postes Pemahaman Asesmen Literasi Digital Berbantuan Suara



Peserta pelatihan sebanyak 50 orang guru dan kepala sekolah dari SD Gugus Dwarawati Kota Semarang. Hasil pretes dari seluruh peserta memperoleh jumlah nilai sebesar 2.199 (masuk kategori kurang). Peserta memperoleh pelatihan mulai dari 8 April 2025 sampai dengan 23 April 2025, baik secara daring, luring, atau melalui media digital. Ada peningkatan capaian hasil belajar peserta pelatihan. Postes ke-50 peserta diperoleh jumlah nilai 3.925 (masuk kategori baik). Ada peningkatan sebesar 34.52. Hal ini menandakan bahwa melalui pelatihan yang dilakukan dengan intensif, para peserta mampu untuk meningkatkan pengetahuannya seputar literasi dan asesmen literasi digital berbantuan suara atau penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud*.

Peningkatan pengetahuan guru sebenarnya merupakan efek samping dari kesungguhan para peserta mengikuti pelatihan. Menjadi tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini adalah guru secara bersama-sama sudah menghasilkan produk berupa seperangkat AKM Kelas, meskipun masih membutuhkan penyempurnaan dan dikembangkan lagi berdasarkan kisi-kisi setiap mata pelajaran guru yang bersangkutan. Khusus guru kelas IV sudah disiapkan kisi-kisi AKM Kelas Literasi Membaca dan instrumen AKM Kelas yang masuk tahap perbaikan selanjutnya diujicobakan di kelas IV secara berkelanjutan.

Rencana tindak lanjut dari penerapan AKM Kelas yang berbantuan suara ini setidaknya mampu memberikan bantuan kepada siswa yang sedang ditangani karena masuk rawan membaca. Dan secara umum instrumen tersebut memberikan pengalaman dan gambaran kepada siswa kelas IV tentang ANBK yang tahun depan akan mereka lakukan.

Pembiasaan dan pelatihan yang berkelanjutan asesmen formatif dengan bentuk-bentuk instrumen AKM Kelas tentu berdampak pada kemampuan siswa dalam belajar. Dan inilah alasan mengapa penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* dapat meningkatkan capaian hasil nilai rapor pendidikan di SD Gugus Dwarawati Semarang.

KESIMPULAN

Pelatihan penyusunan *e-text literacy assessment* berbantuan *facilitating reading aloud* dilaksanakan dengan menerapkan model project based learning dengan lima fase sebagai berikut.
(a) Berdasarkan hasil identifikasi masalah dengan mitra dilanjutkan dengan merumuskan

pertanyaan penting sebagai alternatif solusi masalah rendahnya nilai literasi dan rawan membaca. (b) Penyusunan program pelatihan penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara bersama koordinator gugus. (c) Menyusun jadwal kegiatan secara daring maupun luring di lokasi Gugus Dwarawati dengan fasilitas yang dimiliki sekolah. (d) Tim pengabdian dan tutor sebaya melakukan pembimbingan dan monitoring penyusunan produk pelatihan. (e) Peserta mempresentasikan produk, memperoleh review dari tim pengabdian, dan memperbaiki produk asesmen literasi digital yang telah diproduksi peserta pelatihan.

Berdasarkan hasil pelatihan dapat diketahui ada peningkatan pemahaman tentang penyusunan asesmen literasi digital berbantuan suara sebesar 34,52. Hal ini menandakan bahwa melalui pelatihan yang dilakukan berlangsung dengan intensif, para peserta mampu untuk meningkatkan pengetahuannya seputar literasi dan asesmen literasi digital berbantuan suara. Dan yang terpenting adalah ada produk luaran yang dihasilkan peserta berupa instrumen instrumen AKM Kelas IV yang sejenis dengan AKM Nasional. Setelah direvisi dan disesuaikan dengan kisi-kisi maka selanjutnya digunakan ujicoba untuk siswa secara berkelanjutan. Diharapkan pada tahun ke depan siswa sudah memiliki pengalaman yang baik tentang ANBK yang menggunakan instrumen AKM Nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman W. (2019). Pendidikan Inklusif: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2021). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: BSNP.
- Daryanto. (2020). Teknologi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono MS. (2021). Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farhan M. (2024). Intervensi Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1):78-90.
- Hidayati N. (2023) Pengaruh Pelatihan Teknologi terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan*, 10(1):45-60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Rapor Pendidikan Indonesia 2024: Kota Semarang.
- Lena R, at. al. (2023). Kesulitan membaca di sekolah dasar: Analisis dan solusi. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 10(1):200-210.
- Mardiyana A, Supriyadi S. (2022) *Inovasi Pendidikan Dasar di Era Digital*. Semarang: Unnes Press.
- Nugraheti Sismulyasih SB, Purwati PD, dkk. (2022). Buku panduan *mobile text levelling* media berbasis kearifan lokal untuk siswa kelas 1 SD. Semarang: PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang.
- Nugraheti Sismulyasih SB, Nuryanto S, dkk. (2022). Buku Saku Kesantunan Berbahasa. Semarang: PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang; Forum Muda Cendikia.
- Nuraini A, at. al. (2021). Kerawanan membaca pada jenjang sekolah dasar: Faktor-faktor yang mempengaruhi dan pendekatan yang diperlukan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2):123-135.
- Pedoman Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2024.
- Purwati PD. (2024). Buku PELITA (Petualangan Literasi Terbaik Siswa). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Suharto A. (2023). Etnolinguistik dan Pendidikan: Mengintegrasikan Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Linguistik*, 15(2):123-135.

- Surianty AA, Azis M, Arsyad. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Mediated Instruction and Intervention Tipe Class Wide Peer Tutoring* (CWPT) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX di MTSN 1 Bone. *UNM Journal of Biological Education*, 7(2):91-98. e-ISSN: 2581-1967, p-ISSN: 2581-1959.
- UNESCO. (2020). Education for Sustainable Development: A Roadmap. *Paris: UNESCO*.